

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Bangun Munte

bangunmunte@yahoo.com

Universitas HKBP Nommensen

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how far the effect of professional competence of Religion teacher towards learning outcomes of the students' cognitive. Due to the time and effort constraint, Private High School YP.PELITA Pematangsiantar is then chosen as the location to conduct this study. The population and the sample is 46 students. The method used is descriptive, while analysis and tools used in data collection was a questionnaire enclosed a questionnaire for the variable X (Influence of Religion Teachers' of Professional Competence), and to strengthen the collection of such data, do experiments in the field. To know the effect of the PAK Teacher Professional Competence Learning Outcomes Cognitive Students used a statistical test of correlation coefficient, from the calculation results obtained by testing the correlation $r = 0.45$ and a test of determination as much as 20.25%, while to determine the significance of the correlation coefficient whether or not to use the real level 0, 05 by using the 't' test with the testing criteria when $t_{hit} < t_{tab}$ then the hypothesis is rejected and unacceptable in other respects. Results of testing the hypothesis obtained $t_{hit} > t_{tab}$ ($2.39 > 1.68$), thus the hypothesis is accepted. The influence of Religion Teachers' Professional Competence reached an average of 2.39 with a level of classification is very influential, while the Cognitive Learning Outcomes Students achieving an average of 2.42 with a good classification. So it can be argued that the influence of Religion Teachers' Professional competence against Cognitive Learning Outcomes of Students in Private School YP.PELITA Pematangsiantar.

Keywords: Professional Competence, Cognitive Learning Outcomes

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana pengaruh kompetensi profesional Guru PAK terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa (Di SMA Swasta YP.PELITA Pematangsiantar). Adapaun alasan memilih tempat karena untuk menghemat waktu dan tenaga, maka untuk populasi dan sampel penelitian adalah berjumlah 46 Siswa. Metode yg digunakan adalah deskriptif, sedangkan analisis dan alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket tertutup berupa kuesioner untuk variabel X (Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK), dan untuk memperkuat pengumpulan data tersebut, dilakukan eksperimen di lapangan. Untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa digunakan uji statistik koefisien korelasi, dari hasil perhitungan pengujian korelasi diperoleh $r = 0,45$ dan uji determinasi sebanyak 20,25%, sedangkan untuk mengetahui signifikansi tidaknya koefisien korelasi digunakan taraf nyata 0,05 dengan menggunakan uji "t" dengan kriteria pengujian bila $t_{hit} < t_{tab}$ maka hipotesa ditolak dan dalam hal lain dapat diterima. Hasil pengujian hipotesa diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$ ($2,39 > 1,68$), dengan demikian hipotesa diterima. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK mencapai rata-rata 2,39 dengan tingkat klasifikasi sangat berpengaruh, sedangkan Hasil Belajar Kognitif Siswa mencapai rata-rata 2,42 dengan klasifikasi baik. Jadi dapat dikemukakan bahwa adanya pengaruh kompetensi Profesional Guru PAK terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa di SMA Swasta YP.PELITA Pematangsiantar.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Hasil Belajar Kognitif

PENDAHULUAN

Di Indonesia maupun di Negara lain, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal. Mereka diangkat sesuai dengan peraturan yang berlaku dilingkungan pemerintah, penyelenggaraan atau satuan pendidikan. Mereka yang diangkat sebagai guru merupakan lulusan lembaga penyediaan calon guru. Berkaitan dengan penyediaan guru Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta peraturan pemerintah No.74 tahun 2008 tentang guru telah menggariskan bahwa hal ini menjadi kewenangan lembaga tenaga pendidikan sebagai perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan atau menengah serta untuk menyelenggarakan dan menyambungkan ilmu kependidikan dan non-kependidikan.

Sekolah adalah tempat guru dan peserta didik dalam melakukan interaksi belajar mengajar demi mencapai suatu keberhasilan. Di sekolah dapat di lihat bagaimana guru-guru sekarang berusaha dengan baik untuk mengembangkan profesional guru dalam mengajar. Karena panggilan mengajar merupakan salah satu panggilan yang tertinggi yang dapat diterima kepada guru-guru khususnya guru agama kristen dipercayakan suatu tanggung jawab yang kudus untuk menyelidiki dan mengenal firman Tuhan.

Ayat renungan sebagai pendukung Guru PAK dalam Mendidik Siswa adalah *Roma 2:19-24* “dan yakin, bahwa engkau adalah penuntun orang buta dan terang bagi mereka yang di dalam kegelapan, pendidik orang bodoh, dan pengajar orang yang belum dewasa, karena dalam hukum taurat engkau memiliki kegenapan segala kepandaian dan kebenaran.”

Setelah itu guru agama harus mampu menerangkan firman Allah dengan cara sedemikian rupa. Mengajar adalah suatu seni dan suatu keahlian yang harus di kembangkan.

Tujuan pendidikan secara Nasional juga telah ditetapkan berdasarkan pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan

yang Maha Esa, berbudi luhur, kepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil, sehat jasmani dan rohani (GBHN, bahan penataran 1994, h. 223).

Dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan itu sangat dibutuhkan peranan dari seorang guru. Karena guru adalah seorang motivator, fasilitator dan sebagai ahli dalam pendidikan. Seorang pendidik, tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama adalah mendidik yaitu membantu subjek didik untuk mencapai kedewasaan. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didiknya, baik segi fisik maupun segi psikisnya.

Menghadapi pesatnya persaingan pendidikan di era global ini, semua pihak perlu menyamakan pemikiran dan sikap untuk mengedepankan peningkatan mutu pendidikan. Pihak-pihak yang ikut meningkatkan mutu pendidikan adalah pemerintah, masyarakat, stakeholder, kalangan pendidik serta semua subtensi bidang pendidikan yang harus berpartisipasi mengajar ketertinggalan maupun meningkatkan hasil yang telah dirahi. Dari pihak tersebut, dalam pembahasan tulisan ini yang disoroti hanya masalah guru, sebab guru menjadi fokus utama dari keritik-ritik atas ketidak sesuaian sistem pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, pada sisi lain guru juga menjadi sosok yang paling diharapkan dapat mereformasi tatanan pendidikan. Guru menjadi mata rantai terpenting yang menghubungkan antara pengajaran dengan harapan akan masa depan pendidikan disekolah yang lebih baik.

Permasalahan guru di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah mutu profesionalisme guru yang masih belum memadai dan jelas hal ini ikut menentukan mutu pendidikan Nasional. Mutu pendidikan nasional kita yang rendah, menurut beberapa pakar pendidikan, salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya mutu guru itu sendiri di samping faktor-faktor yang lain. Sebenarnya permasalahan guru di Indonesia harus diselesaikan secara komprehensif, yaitu menyangkut semua aspek yang terkait berupa

kesejahteraan, kualifikasi pembinaan, perlindungan profesi, dan administrasinya.

Rendahnya kualitas tenaga kependidikan, merupakan masalah pokok yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Katakan saja sebagai contoh, motivasi menjadi tenaga pendidik/guru di kebanyakan sekolah selama ini dikarenakan dan hanya dilandasi oleh faktor pengabdian dan keikhlasan. Sedangkan dari segi kemampuan, kecakapan dan disiplin ilmu dikatakan masih rendah. Hal ini, menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan tentu mengalami kesulitan untuk memiliki keunggulan kompetitif. Maka, masalah pokok dalam pendidikan pada dasarnya adalah masalah yang terkait dengan faktor kualitas tenaga guru.

Tuntutan profesional guru tertentu harus terkait dan dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaannya sebagai guru, kompetensi-kompetensi penting jabatan guru tersebut adalah : kompetensi profesional, yaitu kompetensi pada bidang substansi atau bidang studi (kurikulum), kompetensi bidang pembelajaran, (menguasai materi pelajaran), teknik dan metode pembelajaran, sistem penilaian, pendidikan nilai dan bimbingan. Kompetensi sosial, yaitu pada bidang hubungan dan pelayanan, mampu menyelesaikan masalah, pengabdian pada masyarakat, kompetensi personal, yaitu kompetensi nilai yang dibangun melalui perilaku yang dilakukan guru, komitmen pada tugas, berdisiplin tinggi, memiliki pribadi dan penampilan yang menarik, mengesankan serta guru yang berwibawa sehingga menjadi dambaan setiap orang, sosok guru yang menjadi tuala dan bagi siswa dan panutan masyarakat .

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjukkan pada performa dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Profesionalisme guru juga dituntut untuk meningkatkan hasil belajar siswa disekolah tentunya dengan mempergunakan sebagai cara (model) pembelajaran agar menunjang minat/motivasi belajar siswa kearah yang lebih aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan siswa di dalam belajar. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar. Apabila belajar menimbulkan perubahan perilaku kejiwaan manusia, maka perubahan perilaku tersebut dibagi menjadi tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Para peserta didik tidak dapat memahami apa yang diajarkan guru, peserta didik bahkan ada yang mengambil kegiatan lain pada saat guru sedang menjelaskan materi ajar, peserta didik juga tidak menunjukkan rasa hormat terhadap guru, ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, bahkan tidak sedikit peserta didik yang tidak menghargai sesamanya dengan cara mengejek teman yang berbeda suku, dan lain-lain. Pada saat ulangan harian dan ujian, banyak dari peserta didik mendapatkan hasil yang sangat memprihatinkan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pada proses pembelajaran tidak sedikit peserta didik yang tidak memperhatikan atau mengikuti pembelajaran dari guru. Hal ini dapat disebabkan oleh guru yang tidak memiliki kompetensi dalam mengajar.

Dari setiap kompetensi tersebut maka peneliti terfokus pada kompetensi profesional guru yang meliputi. kemampuan dasar yaitu: Menguasai bahan ajar, Mengelola program belajar mengajar, Mengelola kelas. Oleh karena itu guru akan bertanggung jawab terhadap materi ajarnya, akan menyampaikan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum.

Guru profesional juga akan menggunakan metode atau cara yang bervariasi dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa/i di sekolah. Selain itu guru yang berprofesional akan disiplin terhadap waktu dan tidak akan berkelakuan yang menyimpang dari profesinya sebagai guru dengan mematuhi kode etik guru. Pada dasarnya guru menjadi pembentuk dan berperan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang tidak memiliki tujuan

dari hasil pembelajaran tidak bisa dikatakan sebagai guru yang profesional, karena itu setiap guru haruslah memiliki tujuan pencapaian dari pembelajarannya kepada peserta didik.

Hasil belajar merupakan patokan keberhasilan peserta didik dalam melakukan tugas-tugasnya di sekolah atau disebut sebagai patokan tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai sejumlah materi pembelajaran yang disajikan di sekolah. Tingkat penguasaan peserta didik terhadap sejumlah materi pelajaran khususnya pendidikan agama kristen diwujudkan dengan nilai/angka. Tentunya keberhasilan peserta didik tidak terlepas dari seorang guru yang profesional.

Arikunto (2010, h. 73) menyatakan bahwa, "Kerangka teori merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung dalam penelitian." Dengan adanya teori yang mendasar suatu penelitian, maka penelitian ini akan terarah, akurat, dan validitas.

Guru adalah orang yang melakukan pekerjaan dan menerima tugas dan tanggung jawab tertentu yang terutama berkaitan dengan kepentingan sesuatu masyarakat bangsa dan kemanusiaan universal dalam bidang pendidikan (Andrias Harefa).

Fungsi guru dalam pengajaran adalah membantu subjek didik untuk mencapai tingkat perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam batas-batas kemampuan mereka. Menurut Usman (2007) menguraikan beberapa peranan seorang guru dalam proses belajar-mengajar, yakni: "guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai evaluator" (Sam Silitonga).

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga harus mengetahui dan menghayati ruang lingkup profesinya sebagai seorang guru PAK. Seorang guru PAK harus memiliki wawasan dan pengalaman mengenai materi ataupun bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru PAK harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Menurut Enklaar dan Homrighausen (2009, h. 148) mengatakan bahwa pada Pendidikan Agama Kristen yang menjadi titik awal dan titik akhir pembelajaran adalah pengetahuan akan

Allah dan takut akan Allah. Oleh karena itu guru PAK harus dibekali dengan pengetahuan Firman Tuhan dan guru PAK harus mencerminkan seorang guru PAK yang benar, bukan menjadi batu sandungan.

Menurut Rusman (2012, h. 46) kemampuan guru profesional mencakup:

- a. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan-bahan yang harus diajarkan dan konsep dasar keilmuan dan bahan yang diajarkannya itu, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran
- b. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.
- c. Kemampuan personal mencakup: 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya; 2) Memahami penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang harus dianut oleh seorang guru.

Untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran kepada peserta didik, guru harus mengenal dan mengetahui ruang lingkungannya sebagai seorang guru. Guru harus memiliki wawasan yang luas terhadap profesinya, menghayati dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap profesinya. Apabila seorang guru mengetahui ruang lingkup profesinya sebagai seorang guru, maka dalam proses pembelajaran guru akan memperlengkapi dengan menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga harus mengetahui dan menghayati ruang lingkup profesinya sebagai seorang guru PAK. Seorang guru PAK harus memiliki wawasan dan pengalaman mengenai materi ataupun bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru PAK harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Menurut Enklaar dan Homrighausen (2009, h. 148) mengatakan bahwa pada Pendidikan Agama Kristen yang menjadi titik awal dan titik

akhir pembelajaran adalah pengetahuan akan Allah dan takut akan Allah. Oleh karena itu guru PAK harus dibekali dengan pengetahuan Firman Tuhan dan guru PAK harus mencerminkan seorang guru PAK yang benar, bukan menjadi batu sandungan.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran maupun dalam masyarakat guru PAK akan menjadi panutan masyarakat, guru PAK juga harus mampu menciptakan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan sesama peserta didik, antara guru dengan guru, antara guru dengan orang tua, peserta didik dengan orang tua juga antara guru dan masyarakat. Seorang guru yang profesional akan menghayati profesinya dengan baik. Apabila seorang guru yang menghayati profesinya akan memberikan dampak yang baik dalam proses pembelajaran yang diberikannya kepada peserta didik.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Kompetensi profesional meliputi keperkaraan atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Usman (2009) membagi kemampuan dasar profesional guru menjadi sepuluh (10) yaitu: Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan BP, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Berbicara tentang profesional guru sangat komprehensif. Profesi guru harus dilihat dari kemampuan menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, kemampuan mengelolah kelas, sikap komitmen pada tugas, harus dapat menjaga kode etik

profesi, di sekolah ia harus menjadi “manusia model” yang akan ditiru siswanya, di masyarakat menjadi tauladan.

Menurut Nainggolan (2007, h. 30) mengatakan ada lima (5) kompetensi profesional guru yang meliputi; menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

Sejalan dengan pemahaman di atas, maka sesuai dengan ruang lingkup pada Bab I yang menjadi pembahasan kompetensi profesional Guru PAK yaitu:

1. Kemampuan Guru PAK Menguasai Bahan Pengajaran

Dalam penyampaian pembelajaran guru harus menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum dan menguasai bahan pengalaman atau aplikasi pembelajaran.

Sebelum proses pembelajaran diberikan guru kepada peserta didik. Guru harus lebih dahulu membekali diri dengan menguasai bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru PAK juga harus demikian, menguasai bahan atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Apabila guru PAK tidak menguasai bahan ajar akan memberikan dampak yang buruk terhadap hasil belajar siswa. Guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai bahan ajar.

Seorang guru PAK profesional memiliki kemampuan dalam mengajar juga harus memiliki pengetahuan mengenai Firman Tuhan, menggunakan banyak sumber untuk mendukung bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru PAK yang profesional akan mencari bahan ajar yang akan memberikan kemajuan bagi peserta didik. Dengan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki guru PAK akan memberikan pengetahuan yang banyak pula kepada peserta didik.

Dalam tingkat pendidikan dasar, sudah jelas bahwa anak didik belum banyak memahami apa yang diajarkan gurunya sehingga akan bergantung penuh kepada pengajar. Oleh sebab itu, tidak salah bila guru mengambil banyak peran sebagai “ahli” yang harus mempersiapkan materi dan strategi pembelajaran secara cermat.

Guru menetapkan dan mengembangkan bahan berdasarkan kurikulum baku, seperti Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang (misalnya pihak sekolah atau sinode jemaat). Dalam keadaan demikian, guru akan berperan sebagai administrator atau mandataris dari sistem yang berlaku. Meskipun tampak mudah dan telah memiliki pola atau pedoman kerja, guru yang bersangkutan juga perlu melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya. Ia harus kreatif merumuskan tema-tema yang ada di dalam GBPP ke dalam bahan pengajaran secara operasional serta relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Guru PAK yang profesional mengajar dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan. Apabila guru PAK mengajar berdasarkan kurikulum, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Selain itu, guru PAK bukan hanya sekedar menyampaikan bahan ajar, tetapi juga dapat mengaplikasikannya. Guru PAK dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar memberikan bahan ajar.

Dengan demikian seorang guru PAK yang menguasai bahan ajar akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil dari pembelajaran.

2. Kemampuan Guru PAK Mengelola Program Belajar Mengajar

Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, merencanakan dan mengadakan pengajaran remedial.

Program pembelajaran mencakup langkah pembelajaran yang harus dikuasai dengan baik sehingga guru dapat mengelolah kelas terutama ketika berhadapan dengan situasi tertentu yang tidak diduga sebelumnya.

Guru sebagai pengelola pembelajaran harus berupaya mengoptimalkan interaksi antara siswa dengan komponen lainnya, maka guru harus

mengkonsistenkan tiap-tiap aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem intruksional.

Memikirkan dan mengupayakan konsistensi aspek-aspek komponen pembentuk kegiatan sistem intruksional dengan siasat tertentu inilah yang disebut dengan strategi belajar-mengajar.

Guru yang profesional akan menggunakan metode yang mendukung materi pembelajaran. Setelah guru menguasai bahan ajar, guru harus merumuskan tujuan instruksional dengan metode yang bervariasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran apabila guru menggunakan metode yang bervariasi yang sesuai dengan materi ajar.

Kesimpulannya, bahwa di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan kondisi muridnya. Karena ada pepatah yang mengatakan Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Kemampuan seorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Guru PAK harus demikian, merumuskan tujuan instruksional, menurut Arikunto (2009, h. 134) tujuan intruksional adalah:

1. Guru mempunyai arah untuk memilih bahan pelajaran dan metode mengajar,
2. Siswa mengetahui arah belajarnya,
3. Setiap guru mengetahui batas-batas tugas dan wewenangnya mengajarkan suatu bahan sehingga diperkecil timbulnya cela antara guru,
4. Guru mempunyai patokan dalam mengadakan penilaian kemajuan belajar siswa,
5. Guru sebagai pelaksana dan petugas-petugas pemegang kebijaksanaan mempunyai kriteria untuk mengevaluasi kualitas maupun efisiensi pengajaran.

Selain itu guru PAK juga dapat mengenal kemampuan peserta didik serta memberikan metode yang mendukung peserta didik untuk mengerti memahami, melaksanakan dan bertindak sesuai pembelajaran PAK. Selain itu guru PAK harus memilih bahan pengajaran dan memberikan batasan-batasan dalam penyampaian materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Sehingga siswa dapat mengetahui arah pembelajaran yang diberikan guru. Guru PAK juga harus merencanakan serta mengadakan pengajaran remedial untuk mencapai hasil yang baik. Remedial bukan hanya sekedar memperbaiki hasil, tetapi untuk memantapkan penguasaan materi pembelajaran kepada peserta didik dan guru PAK juga memperbaiki metode untuk mencapai hasil yang baik.

3. Kemampuan Guru PAK dalam Mengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupak aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Guru diharapkan dapat mengatur tata ruangan kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang selaras.

Pada saat proses pembelajaran guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola ruangan kelas agar peserta didik nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memiliki kemampuan mengelola kelas. Guru PAK harus kreatif menata ruangan kelas baik agar terciptanya suasana nyaman. Selain itu guru PAK harus mampu mengatur tempat duduk peserta didik sehingga tidak ada peserta didik yang jauh dari pandangan ataupun pantauan guru dalam proses pembelajaran.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor anara lai ialah guru PAK, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan susunan di dalam kelas.

Apabila guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat mengelola ruang kelas, maka akan memberikan dampak positif kepada peserta didik. Besar kemungkinan tujuan pembelajaran akan tercapai dan hasil belajar peserta didik akan baik.

Menurut Slameto (dalam Djamarah, 2011, h. 13) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha seorang individu untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku yang baik sebagai hasil pengalaman individu maupun interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Purwanto (2011, h. 44), hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. perubahan individu itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Sudjana (2009, h. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjono (2006, hh. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi seorang guru tindak mengajar diakhiri dengan proses

evaluasi belajar. Dan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan akhir dari proses belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa yang menunjukkan perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang lebih baik melalui evaluasi hasil pembelajaran dan melalui hasil belajar tersebut dapat diketahui tercapainya suatu tujuan dari proses pembelajaran dari guru.

Kognitif juga merupakan substansi serta sifat organisasi yang signifikan keseluruhan pengetahuan siswa mengenai bidang mata pelajaran tertentu, yang mempengaruhi prestasi akademis dalam bidang pengetahuan yang sama di masa mendatang.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejenak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah (Purwanto, 2008, h. 50).

Berbicara tentang hasil belajar kognitif maka dapat dilihat adalah : (1) ingatan/recall; (2) pemahaman; (3) penerapan; (analisis); (5) sintesis; (6) evaluasi.

1. Pengetahuan

Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

Menurut Sudjana (2014, h. 23) istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata knowledge dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang

perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang study, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan membuat kalimat.

Menyusun item tes pengetahuan hafalan tidaklah terlalu sukar untuk menyusun item tipe ini. Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian, dan tipe benar salah. Karena lebih mudah menyusunnya, orang banyak memilih tipe benar salah. Aspek yang ditanyakan biasanya fakta-fakta, anak didik hanya dituntut kesanggupan mengingatnya sehingga jawabannya mudah ditebak.

2. Pemahaman

Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.

Menurut Sudjana (2014, h. 24-25) tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah ducontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah

pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan bhineka Tunggal Ika, mengartikan mereah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan possessive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat "My Friend is studying," bukan "My friend studying" merupakan contoh pemahaman penafsiran.

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang maupun melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun meskipun pemahaman dapat dipilah menjadi tiga tingkatan diatas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusun tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori tersebut. Tetapi tidak perlu berlarut-larut memperlakukan ketiga perbedaan itu. Penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.

Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan tetapi materinya berbeda. Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan. Dapat menghubungkan hubungan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran. Item ekstrapolasi mengungkapkan kemampuan dibalik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan.

Membuatkan contoh item pemahaman tidaklah mudah. Cukup banyak contoh item pemahaman yang harus diberi catatan atau

kebaikan sebab terjebak ke dalam item pengetahuan. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dengan gambar, denah, diagram, grafik. Dalam tes objektif tipe pilihan berganda dan tipe benar salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman.

3. Aplikasi

Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

Menurut Sudjana (2014, hh. 25-26) Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

Karena situasi ini lokal sifatnya dan mungkin pula subjektif, maka tidak mustahil bahwa isi suatu item itu baru bagi banyak orang, tetapi sesuatu yang sudah dikenal bagi beberapa orang tertentu. Mengetengahkan problem baru hendaknya lebih didasarkan atas realitas yang ada di masyarakat atau realitas yang ada dalam test bacaan problem baru yang diciptakan sendiri oleh penyusunan tes tidak mustahil naif karena dimensi yang dicakup terlalu sederhana.

Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku di bidang ilmu tertentu. Prinsip mungkin merupakan suatu pernyataan yang berlaku pada sejumlah besar keadaan, dan mungkin pula merupakan suatu deduksi dari suatu teori atau asumsi.

Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah informasi atau rangkuman sejumlah hal khusus yang dapat dikenakan pada hal khusus yang baru. Membedakan prinsip dengan

generalisasi tidak selalu mudah, dan akan lebih mudah dijelaskan dalam konteks cabang ilmu masing-masing.

Mengetes aplikasi Bloom membedakan delapan tipe aplikasi yang akan dibahas satu persatu dalam rangka menyusun item tes tentang aplikasi.

- a) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi, dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekedar dapat menetapkan prinsip yang sesuai.
- b) Dapat menyusun kembali problemlenya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- c) Dapat memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi.
- d) Dapat mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi.
- e) Dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Bentuk yang banyak dipakai adalah melihat hubungan sebab-akibat. Bentuk lain ialah dapat menanyakan tentang proses terjadinya atau kondisi yang mungkin berperan bagi terjadinya gejala.
- f) Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Dasar untuk membuat ramalan diharapkan dapat ditunjuk berdasarkan perubahan kualitatif mungkin pula berdasarkan perubahan kuantitatif.
- g) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan. Kemampuan aplikasi tipe ini lebih banyak diperlukan oleh ahli-ahli ilmu sosial dan para pembuat keputusan.
- h) Dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.

4. Analisis

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi kedalam-kedalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara

bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

Menurut Sudjana (2014, h. 27) analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur penerapan. Di sini diartikan kemampuan anak didik dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Analisa sangat diperlukan sehubungan dengan beragamnya masalah yang dihadapi. Analisa diunjuk pada kemampuan merinci bahan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian agar struktur organisasinya yang terlibat. Hasil ini menggambarkan tingkat intelektual yang lebih tinggi dari pemahaman dan aplikasi.

Setelah hasil penilaian diketahui, langkah selanjutnya yang dikerjakan guru adalah melakukan analisis terhadap hasil penilaian anak didik. Instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian dan menganalisis tingkat ketuntasan yang dicapai anak didik. Menganalisis keakuratan instrumen bertujuan untuk melihat tingkat validitas instrumen. Hal ini dilakukan dengan melihat tingkat kesukaran dan daya beda soal. Dengan demikian akan dapat memperoleh instrumen yang baik, yaitu instrumen yang mampu mengukur pencapaian kompetensi anak didik secara akurat dan objektif.

Mengetes kecakapan analisis.

Untuk membuat item tes kecakapan analisis perlu mengenal berbagai kecakapan yang termasuk klasifikasi analisis yakni :

- a) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, fase atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- b) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- c) Dapat meramalkan kualitas asumsi

Bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tepat terpadu, untuk beberapa hal memahami

prosesnya, untuk hal lain lagi memahami sistematisnya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

5. Sintesis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen – komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

Menurut Sudjana (2014, hh. 27-28) penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.

Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

Mengetes kecakapan sintesis.

Kecakapan sintesis yang kedua ialah dapat diklasifikasikan kedalam beberapa tipe:

Kecakapan sintesis yang pertama adalah kemampuan menemukan hubungan antara unik. Artinya, menemukan hubungan antara unit-unit yang tak berarti menambahkan satu unsur tertentu, unit-unit tak berharga menjadi sangat

berharga. Termasuk dalam kecakapan ini adalah kecakapan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar, simbol ilmiah, dan yang lainnya.

6. Evaluasi

Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

Menurut Sudjana (2014, hh. 28-29) evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriterial atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase “menurut pendapat saudara” atau “menurut teori tertentu”. Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kriterianya sangat luas. Fase yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya. Mengetes kecakapan evaluasi.

Kecakapan evaluasi seseorang setidaknya dapat dikategorikan kedalam enam tipe:

- a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- b) Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, kesimpulan, juga keajegan logika dan organisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan seseorang mampu mengenal bagian-bagian serta keterpaduannya.
- c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.
- d) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan.

- e) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan.
- f) Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar kognitif peserta didik dapat diukur dari pengetahuan diterima dari guru. Melalui hasil belajar kognitif peserta didik terhadap materi ajar dari guru mendapat hasil yang baik, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima atau mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Guru PAK juga demikian, dalam akhir dari suatu materi ajar guru PAK harus mengadakan evaluasi guna mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami dapat menggunakan materi ajar dari guru PAK tersebut dengan baik.

Peserta didik mencapai tujuan pembelajaran apabila peserta didik mampu mengetahui materi pembelajaran PAK, memahami materi pembelajaran PAK, menggunakan teori pelajaran PAK pada waktu tertentu, peserta didik dapat mengembangkan akal pikirannya mengenai materi pembelajaran PAK, peserta didik dapat memadukan dan memberikan hasil akalnya mengenai pengetahuan PAK. Dengan demikian dapat dikatakan peserta didik menguasai pembelajaran yang telah diberikan guru PAK.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian berhubungan erat dengan metode yang dipergunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang dirancang untuk menganalisa dan menginterpretasikan data dan menuntukan peranan variabel bebas X terhadap variabel terikat Y kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Furchan (1982, h. 53) Mengatakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang dan berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada. Praktek-pratek yang sedang berlangsung dan pengaruh-

pengaruh yang sedang disarankan atau kecenderungan yang sedang berkembang.

Sejalan dengan itu Surachman (1972, h. 32) mengatakan bahwa: Metode deskriptif adalah metode penelitian yang ditunjukan kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang maupun masalah aktual. Maka dengan jelas terlihat metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti untuk memperoleh data akan keadaan sekarang. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa.

Sudjana (1994, h. 6) mengatakan, "Sampel adalah bagian terkecil dari populasi". Data penarikan sampel tidak dilakukan dengan sembarangan, sebab sampel harus dapat mewakili seluruh populasi artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang diambil atau disebut representatif sifatnya dari keseluruhan.

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Namun apabila populasi hanya atau dibawah seratus (100), maka dianggap menjadi sampel. Berdasarkan pendapat di atas yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA PELITA Jln. Melanton Siregar sebanyak 46 orang.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian (SMA Swasta PELITA Pematangsiantar) menunjukkan hasil tersebut dimasukkan kedalam kriteria pengujian, maka dapat ditemukan bahwa Kompetensi Profesional Guru PAK berpengaruh terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa secara khusus:

Kemampuan Guru PAK Menguasai Bahan Ajar

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Kemampuan Guru PAK Menguasai Bahan Ajar menunjukkan hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Kemampuan Guru PAK Menguasai Bahan Ajar mempunyai pengaruh yang signifikan Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa

Kemampuan Guru PAK Mengelola Program Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Kemampuan Guru PAK Mengelola Program Belajar Mengajar menunjukkan hasil dapat dikemukakan bahwa Kemampuan Guru PAK Mengelola Program Belajar Mengajar mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa

Kemampuan Guru PAK dalam Mengelola Kelas

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Kemampuan Guru PAK Mengelola Kelas menunjukkan hasil dapat dikemukakan bahwa Kemampuan Guru PAK dalam Mengelola Kelas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil Belajar Kognitif Siswa

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Hasil Belajar Kognitif Siswa yang diperoleh dari lapangan menunjukkan hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Kompetensi Profesional Guru PAK berperan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa di Kelas XI IPS I, IPS II SMA Swasta PELITA Pematangsiantar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa : Pada variabel X Pengaruh Kompetensi Guru PAK yang dikembangkan 3 (tiga indikator), yakni :

1. Kemampuan Guru PAK Menguasai Bahan Ajar guru PAK mempunyai hubungan yang signifikan Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa, sehingga hipotesis diterima.
2. Kemampuan Guru PAK Mengelola Program Belajar Mengajar yang diperankan oleh Guru PAK mempunyai hubungan yang signifikan Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa, sehingga hipotesis diterima.
3. Kemampuan Guru PAK Mengelola Kelas yang diperankan oleh Guru PAK mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa, sehingga hipotesis diterima.

Dari penelitian yang dilakukan secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesis

tersebut dengan penggunaan yang berbeda-beda dengan tujuan penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, hasil penelitian ini menekankan bahwa Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK melalui Kemampuan Guru PAK Menguasai Bahan Ajar, Kemampuan Guru PAK Mengelola Program Belajar Mengajar, Kemampuan Guru PAK Mengelola Kelas mempunyai Pengaruh yang sangat signifikan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikan korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi.

Secara Khusus, hasil penelitian diatas, memperlihatkan bahwa Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK berdampak positif terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan berbagai aspek yang dilakukan, yaitu :

- a. Kemampuan Guru PAK Menguasai Bahan Ajar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa.
- b. Kemampuan Guru PAK Mengelola Program Belajar Mengajar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa.
- c. Kemampuan Guru PAK Mengelola Kelas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada masa mendatang. Adapun beberapa saran yang akan diberikan antara lain :

- a. Hendaknya Guru PAK semakin mampu menjadi guru yang profesional dengan mempergunakan berbagai kemampuan yang dimilikinya
- b. Ayat renungan sebagai pendukung Guru PAK dalam Mendidik Siswa adalah Roma 2 : 19 - 24 "dan yakin, bahwa engkau adalah penuntun orang buta dan terang bagi mereka yang di dalam kegelapan, pendidik orang bodoh, dan pengajar orang yang belum dewasa, karena dalam hukum taurat engkau

memiliki kegenapan segala kepandaian dan kebenaran.”

- c. Hendaknya Siswa Kristen SMA Swasta YP.PELITA Pematangsiantar dapat berkembang sesuai dengan Hasil Belajar Kognitif. Sehingga harapan menjadi SMA terbaik di kota Pematangsiantar dapat terwujud.

Kepada para guru Pendidikan Agama Kristen disarankan supaya meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Dengan demikian hasil belajar yang diimpikan oleh peserta didik dapat tercapai.

ACUAN PUSTAKA

Alkitab

Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Homrighausen, E.G dan Enklaar, I.H. (2009). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Garis-garis Besar Haluan Negara (1994)

Nainggolan, J.M. (2007). *Menjadi guru agama Kristen*. Bandung: Generasi Info.

Rusman. (2012). *Model-model pelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Usman,M.U.(2007). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.